

STRATEGI PENINGKATAN PENGUMPULAN ZAKAT PROFESI OLEH BADAN AMIL ZAKAT NASIONAL (BAZNAS) KABUPATEN CIREBON (Studi Kasus Pemerintahan Kabupaten Cirebon)

Achmad Kholiq¹ dan Desi Larasati²

ABSTRACT

Zakat profession in the scope of the Civil Servants (PNS) Cirebon high enough to reach 10.5 billion per year. The increase in the collection of zakat profession as one of the sectors of economic development of poor communities can be analyzed through the approach of Artificial Neuron Network (ANN) and to determine the strategy of the National Zakat Agency (BAZNAS) using analysis of Strengths, Weakness, Opportunities, Threats (SWOT). The purpose of this study is (1) to analyze knowledge (knowledge), abilities (skills) and attitude (attitude) of Civil Servants (PNS) in the government of Cirebon on zakat profession (2) to analyze strategies of the National Zakat Agency (BAZNAS) Cirebon to improve the collection of zakat profession among Civil Servants (PNS) Cirebon. The results of this study based on ANN analysis showed that knowledge (knowledge), abilities (skills) and attitude (attitude) of Civil Servants (PNS) in Cirebon regency administration of the charity profession categorized as high with a value of 98% to 99%. And based on the results of SWOT analysis that BAZNAS Cirebon is in quadrant II, which means the strategy to be adopted is to use force to take advantage of long-term opportunities by way of diversification strategy (product / market).

Keywords: Artificial Neuron Network (ANN), National Zakat Agency (BAZNAS), Strengths, Weakness, Opportunities, Threats (SWOT).

BAB I PENDAHULUAN

Zakat adalah rukun Islam ketiga setelah syahadat dan shalat, dan zakat merupakan pokok agama yang sangat penting dan strategis. Jika shalat berfungsi untuk membentuk keshalehan muslim dari sisi pribadi, maka zakat berfungsi membentuk keshalehan muslim dari sisi sosial. Pembentukan muslim yang memiliki tingkat keshalehan pribadi dan keshalehan sosial inilah salah satu dari tujuan diturunkannya risalah Islam kepada seluruh umat manusia. (Kurde, 2005). Zakat menurut bahasa adalah berkah, tumbuh, bersih, dan baik. Secara bahasa, zakat berarti tumbuh (*numuwu*) dan bertambah (*ziyadah*). Jika diucapkan, *zaka al-zar'*, artinya adalah tanaman itu tumbuh dan bertambah. Jika diucapkan zakat *al-nafaqah*, artinya nafkah tumbuh dan bertambah jika diberkati. Kata ini juga sering dikemukakan untuk makna *thaharah* (suci) (Zuhayly-Al: 1995). Dalam undang-undang tentang pengelolaan Zakat Nomor 23 Tahun 2011 yang dimaksud dengan zakat adalah harta yang wajib dikeluarkan oleh seorang muslim atau badan usaha untuk diberikan kepada yang berhak menerimanya sesuai syariat Islam.

¹ Dosen STEI Al-Ishlah Cirebon

² Alumni STEI Al-Ishlah Cirebon

Zakat terbagi menjadi dua yaitu *zakat fitrah* dan *zakat maal*. Zakat Fitrah adalah zakat yang wajib dikeluarkan oleh setiap muslim menjelang hari kemenangan yaitu hari raya Idul Fitri pada bulan suci Ramadhan. Ukuran zakat yang dikeluarkan yaitu 2,5 kg dan berupa makanan pokok yang ada di daerahnya masing-masing seperti beras, sagu, gandum, kurma. Sedangkan Zakat Maal adalah zakat harta kekayaan yang dikeluarkan oleh setiap muslim. Zakat harta yang harus dizakati adalah (1). Hasil emas dan perak (2). Harta dagangan (3). Hasil pertanian (4). Binatang ternak (5). Rikaz (harta karun) (6). Ma'din (hasil alam) (7). Kekayaan laut (8). Hasil profesi (9). Saham dan obligasi (10). Undian dan kuis berhadiah.

Zakat profesi dalam pembahasan ini termasuk ke dalam zakat maal dengan *nishab* sama seperti zakat emas yaitu 85 gram dengan kadar 2,5% serta mencapai *haul* (satu tahun). Zakat mempunyai kekhususan, yaitu dari umat Islam oleh umat Islam dan untuk umat Islam dengan sasaran khusus, seperti tersebut dalam Al-Qur'an Surah at-Taubat (9) ayat 60, bahwa yang berhak menerima harta zakat (*mustahik*) adalah: fakir, miskin, amil, muallaf, ghorimin, riqab, sabilillah, dan ibnu sabil ((Zuhayly-Al: 1995). Zakat juga memiliki peranan penting dalam pembangunan tatanan sosial dan ekonomi umat Islam. Zakat ikut andil dalam meningkatkan taraf perekonomian kaum fakir miskin, mencetuskan mereka menjadi kekuatan yang produktif, dan merealisasikan garis jaminan sosial terhadap mereka yang kurang mampu, sehingga tidak ada kesenjangan antara si kaya dan si miskin. (Kurni, Hidayat, 2008).

Dijelaskan dalam Al-qur'an surat Al-Baqarah ayat 267 berikut ini tentang kewajiban zakat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ {267}

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu nafkahkan dan padanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha kaya lagi Maha terpuji. (QS. Al-Baqarah: 267)

Berdasarkan Undang – Undang Nomor 23 tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat merupakan salah satu langkah pemerintah untuk pembangunan ekonomi dengan mengaplikasikan zakat sebagai jalan keluar masalah ekonomi suatu negara. Menurut As-Syahatah (2004 : hal. 7), zakat bukanlah *tabarru'* atau pemberian dari orang kaya kepada orang miskin tetapi ia adalah hak mereka pada orang kaya. Para ahli ilmu berpendapat bahwa keutamaan orang - orang fakir atas orang kaya adalah besar, karena mereka merupakan sebab dari pahala yang diperoleh orang kaya. Berkenaan dengan zakat harta yang selalu dinamis, sejak tahun 1980-an mengalami dinamika berarti, yakni berkembangnya pemikiran mengenai “sumber” nya yang berasal dari pekerjaan atau profesi atau keahlian khusus yang mendatangkan penghasilan besar, seperti konsultan, dokter spesialis, notaris, penasehat hukum, pegawai negeri, pilot, nahkoda, komisioner dan lain-lain. (Kurde, 2005).

Dengan menggali zakat dikalangan instansi pemerintah dan staff perusahaan, maka tujuan tergalinya zakat sebagai salah satu sumber ekonomi yang bukan saja berfungsi sebagai medium untuk mengentaskan kemiskinan, juga dapat digunakan

sebagai alat perekat dan penghilang jarak antara yang mampu dan tidak mampu. (Kurde, 2005). Pengumpulan zakat di instansi pemerintah juga terjadi di Satuan Kerja Pemerintah Daerah (SKPD) atau Organisasi Pemerintah Daerah (OPD) di Kabupaten Cirebon. Pengumpulan zakat oleh Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Kabupaten Cirebon sesuai dengan instruksi Bupati Cirebon Nomor 05 tahun 2004 tentang Pengumpulan Zakat Maal dan Zakat Profesi di Kabupaten Cirebon. Dalam instruksi tersebut, profesi yang dianjurkan untuk membayar zakat adalah (1) Pejabat; (2) Pegawai Negeri/Swasta; (3) Pemimpin Lembaga; (4) Pemimpin Perusahaan; (5) Dokter, Pengacara, Notaris, Konsultan; (6) Para Pelaku Profesi lainnya. (Laporan BAZNAS Kabupaten Cirebon tahun 2014).

Dalam upaya pengumpulan zakat, pemerintah telah membentuk Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) yaitu organisasi pengelola zakat yang dibentuk oleh pemerintah terdiri dari unsur masyarakat dan pemerintah dengan tugas mengumpulkan, mendistribusikan, mendayagunakan zakat sesuai dengan ketentuan agama. Badan Amil Zakat meliputi BAZ Nasional, BAZ Propinsi, BAZ Kabupaten atau Kota.

Berdasarkan data dari Badan Kepegawaian, Pendidikan, dan Pelatihan Daerah Kabupaten Cirebon jumlah Pegawai Negeri Sipil (PNS) di lingkup Organisasi Pemerintahan Daerah (OPD) terdapat 33 unit kerja, dengan jumlah keseluruhan PNS yang aktif per 31 Desember 2014 di OPD adalah 14.912 pegawai, yang terdiri dari 7.530 PNS laki-laki dan 7.382 PNS Perempuan. Dengan jumlah PNS tersebut menggambarkan potensi zakat profesi apabila zakat dikelola dengan amanah, profesional, dan transparan di lingkup OPD.

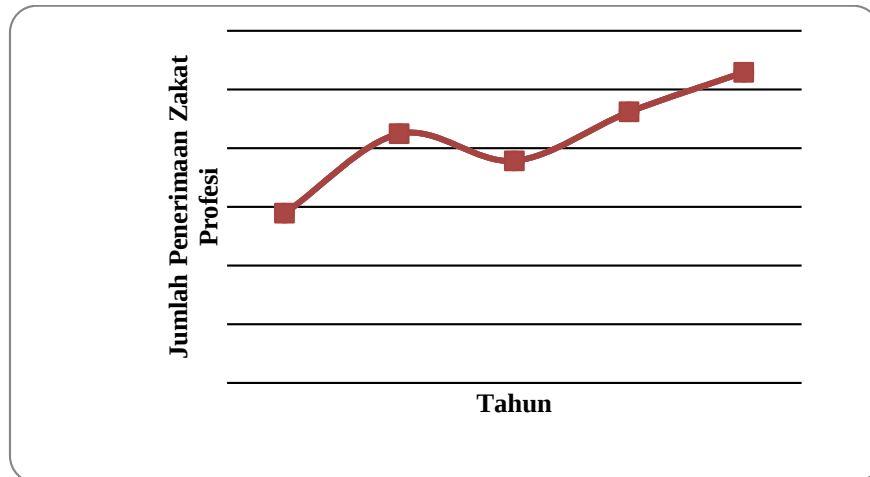
Dengan jumlah PNS yang mencapai angka ribuan, maka potensi zakat profesi sesuai dengan Laporan BAZNAS Kabupaten Cirebon tahun 2014 sebagai berikut:

Tabel 1.1 Potensi Zakat Profesi Kabupaten Cirebon

No.	Sumber	Jumlah/Milyar (Rp)	Persentase (%)
1	Zakat Fitrah	40.3	16, 07
2	Zakat Profesi	10.5	4, 19
3	Zakat Mal	200	79, 74
Total		250, 8	100

Sumber : Laporan BAZNAS Kabupaten Cirebon tahun 2014

Dilihat dari potensi zakat profesi di Kabupaten Cirebon tahun 2014, penerimaan zakat profesi pada tahun 2014 sebesar Rp.1.086.926.711.49 pertahun. Apabila zakat profesi dapat terkumpul dengan baik potensinya mencapai jumlah Rp. 10, 5 miliar pertahun. ini menunjukkan masih besarnya potensi zakat profesi yang harus digali oleh BAZNAS Kabupaten Cirebon. Berikut ini jumlah penerimaan zakat profesi Kabupaten Cirebon tahun 2010-2014 :



Gambar 1.1 Jumlah Penerimaan Zakat Profesi

Sumber : Laporan BAZNAS Kabupaten Cirebon Tahun 2014

Grafik 1.1 di atas menunjukkan jumlah zakat profesi di Kabupaten Cirebon selama 5 (lima) tahun, yaitu dari tahun 2010-2014. Jumlah penerimaan zakat profesi pada tahun 2010 yaitu sebesar Rp. 577.274.592,31, pada tahun 2011 sebesar Rp. 848.461.004, pada tahun 2012 sebesar Rp. 756.737.362,00, pada tahun 2013 sebesar Rp. 922.893.312,89, dan pada tahun 2014 sebesar Rp. 1.058.335.155,50. Penerimaan zakat profesi di Kabupaten Cirebon tertinggi yaitu pada tahun 2014 dengan jumlah Rp. 1.058.335.155,50, sedangkan penerimaan zakat profesi di Kabupaten Cirebon terendah yaitu pada tahun 2010 dengan jumlah Rp. 577.274.592,31.

Realisasi yang terjadi pada zakat profesi masih jauh dari potensi yang ada, dikarenakan masih ada beberapa dinas pemerintahan yang membayar zakat profesinya tidak melalui BAZNAS, oleh sebab itu dibutuhkan partisipasi seluruh masyarakat terutama dari lingkup PNS Kabupaten Cirebon dan lembaga pengelola langsung seperti BAZNAS diharapkan dapat meningkatkan penerimaan zakat dari tahun sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut dibutuhkan strategi yang tepat untuk meningkatkan pengumpulan zakat profesi, alat analisis yang digunakan untuk mengetahui pengetahuan (*knowledge*), kemampuan (*skill*), dan sikap (*attitude*) PNS terhadap kewajiban zakat profesi adalah Analisis Artificial Neural Network (ANN), sedangkan alat analisis yang digunakan untuk merumuskan strategi BAZNAS Kabupaten Cirebon menggunakan analisis *Strengths, Weakness, Opportunities, Threats* (SWOT) untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ada. Berdasarkan keadaan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Strategi Peningkatan Pengumpulan Zakat Profesi oleh Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Cirebon.***

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas penulis merumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat pengetahuan (*knowledge*), kemampuan (*skill*), dan sikap (*attitude*) Pegawai Negeri Sipil (PNS) di pemerintahan Kabupaten Cirebon tentang zakat profesi ?

2. Bagaimana strategi Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Cirebon untuk meningkatkan pengumpulan zakat profesi di kalangan Pegawai Negeri Sipil (PNS) Kabupaten Cirebon ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Menganalisis pengetahuan (*knowledge*), kemampuan (*skill*), dan sikap (*attitude*) Pegawai Negeri Sipil (PNS) di pemerintahan Kabupaten Cirebon tentang zakat profesi
2. Menganalisis strategi Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Cirebon untuk meningkatkan pengumpulan zakat profesi di kalangan Pegawai Negeri Sipil (PNS) Kabupaten Cirebon

BAB II METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuisioner dan wawancara yang didalamnya memuat rangkaian pertanyaan mengenai zakat profesi di Kabupaten Cirebon.

Sedangkan data sekunder diperoleh dari lembaga atau Instansi yang terkait dalam penelitian ini, antara lain Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Cirebon, Kantor Kepegawaian, Pendidikan, dan Pelatihan Daerah. Data sekunder yang diperoleh meliputi jumlah PNS di Organisasi Pemerintah Daerah (OPD) Kabupaten Cirebon dan peningkatan pengumpulan jumlah zakat profesi di Kabupaten Cirebon.

2.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di pemerintahan Daerah Kabupaten Cirebon Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini berlangsung selama +/- 4 Bulan, yaitu dari bulan Januari 2016 sampai dengan April 2016.

2.3 Analisis Data

Data dalam penelitian ini di analisis dengan menggunakan *Artificial Neuron Network (ANN)* yang digunakan untuk menduga hubungan sinergis antara respon masyarakat kepada lingkungan sekitar. Dan menggunakan analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal Peluang (*Opportunities*) dan Ancaman (*Threats*) dengan faktor internal Kekuatan (*Strengths*), dan Kelemahan (*Weaknesses*). (Rangkuti, 1997. hal. 20)

2.4 Pendugaan Respon Pegawai Negeri Sipil (PNS) dengan ANN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Artificial Neuron Network (ANN) yang mengikuti model Turban *et al.* dalam Murasa (2009). Secara sistematis fungsi transformasi dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = X1.W1 + X2.W2 + X3.W3$$

Atau

$$Y = \sum W_i X_i$$

Dimana

Y = Jumlah output

X_1, X_2, X_3 = Input

W_1, W_2, W_3 = Bobot (*Weight*)

Untuk kemudian fungsi Y tersebut di transformasikan dengan rumus :

$$Y^T = \frac{1}{1 + e^{-Y}}$$

Dimana Y^T = Output setelah pembobotan; Y = Jumlah output

2.5 Analisis SWOT

Analisis SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunities, Threats*) adalah singkatan dari lingkungan *Internal Strengths* dan *Weaknesses* serta lingkungan *Eksternal Opportunities* dan *Threats* yang dihadapi dunia organisasi. Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal Peluang (*Opportunities*) dan Ancaman (*Threats*) dengan faktor internal Kekuatan (*Strengths*), dan Kelemahan (*Weaknesses*). (Rangkuti, 1997. hal. 20).

Analisis SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunities, Threats*) adalah singkatan dari lingkungan *Internal Strengths* dan *Weaknesses* serta lingkungan *Eksternal Opportunities* dan *Threats* yang dihadapi dunia organisasi. Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal Peluang (*Opportunities*) dan Ancaman (*Threats*) dengan faktor internal Kekuatan (*Strengths*), dan Kelemahan (*Weaknesses*). (Rangkuti, 1997. hal. 20).

Tahapan dalam analisis SWOT yaitu

- a. Matrik faktor strategi internal dan eksternal
- b. Matriks profil kompetitif
- c. Menyusun strategi SWOT

a. Matrik Faktor Strategi Internal dan Eksternal

Setelah faktor-faktor strategi internal perusahaan diidentifikasi, suatu tabel IFAS (*Internal Factors Analysis Summary*) disusun untuk merumuskan faktor-faktor strategi internal dalam rangka *Strength* dan *Weakness* UMKM. Tahapannya adalah:

1. Tentukan faktor faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan dalam kolom 1.
2. Beri bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala mulai 0,1 (paling tinggi) sampai 0,0 (tidak penting), berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategi UMKM. (semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,0)
3. Hitung rating (dalam kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skor mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi UMKM yang bersangkutan. Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang masuk kekuatan) diberi nilai dari +1 sampai dengan

+4 (sangat baik) dengan membandingkannya dengan rata-rata pesaing utama. Sedangkan variabel yang bersifat negatif (yang masuk dalam kelemahan) kebalikannya. Contoh, jika kelemahan UMKM besar sekali dibandingkan dengan rata-rata industri nilainya 1, sedangkan jika kelemahan UMKM dibawah rata-rata industri maka nilainya 2.1.

Tabel 2.1 Matriks Penilaian Faktor Internal

Faktor-faktor strategi internal	Bobot (B)	Rating (R)	Skor (BxR)	Komentar
Kekuatan				
Kelemahan				
Total				

Sumber: Rangkuti (2013)

4. Kalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3, untuk memperoleh faktor pembobotan pada kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 sampai dengan 1,0.
5. Gunakan kolom 5 untuk memberikan komentar atau catatan mengapa faktor-faktor tertentu dipilih, dan bagaimana skor pembobotannya dihitung.
6. Jumlahkan skor pembobotan pada kolom 4 untuk memperoleh total skor pembobotan bagi UMKM yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana perusahaan tertentu bereaksi terhadap faktor-faktor strategis internalnya. Skor total ini dapat digunakan untuk membandingkan UMKM ini dengan UMKM lainnya di kelompok industri yang sama.

Contoh cara perhitungan bobot dan rating dalam sebuah analisis SWOT

Perhitungan bobot dan rating dalam analisis SWOT dapat menggunakan dua cara, yaitu:

- a. Menggunakan FGD (*Focuss Group Discussion*), masing masing peserta menilai bobot dan rating untuk masing masing indikator.
- b. Menggunakan kuisioner, masing-masing responden memberikan penilai dari 1=tidak penting, sampai dengan 5=sangat penting.

Apabila menggunakan kuisioner, sebelumnya perlu diidentifikasi indikator-indikator yang ingin ditanyakan dalam kuisioner SWOT. Cara mengidentifikasi indikator SWOT adalah dengan menggunakan kajian literatur, wawancara, atau riset eksploratif.

Identifikasi dan penilaian matriks faktor strategi eksternal sama dengan matriks faktor strategi internal.

b. Matriks Profil Kompetitif

Alat yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategis UMKM adalah Matriks SWOT. Matriks ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi UMKM dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya.

c. Menyusun Strategi SWOT

Tabel 2.2 Analisis Strategi SWOT

EFAS \ IFAS	Strengths (S) Tentukan 5-10 faktor-faktor kelemahan internal	Weaknesses (W) Tentukan 5-10 kekuatan internal
Opportunities (O) Tentukan 5-10 Faktor peluang eksternal	Strategi SO Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi WO Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Treaths (T) Tentukan 5-10 Faktor ancaman eksternal	Strategi ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi WT Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber: Rangkuti (2013)

- Strategi SO (*Strengths-Opportunities*)
Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran UMKM, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.
- Strategi ST (*Strengths-Treaths*)
Ini adalah strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki UMKM untuk mengatasi ancaman.
- Strategi WO (*Weaknesse- Opportunities*)
Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.
- Strategi WT (*Weaknesses-Treaths*)
Strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Respon Pegawai Negeri Sipil (PNS) di pemerintahan Kabupaten Cirebon terhadap Peningkatan Pengumpulan Zakat Profesi oleh BAZNAS dengan Pendekatan *Artificial Neuron Networt (ANN)*

Responden dalam Analisis *Artificial Neural Network (ANN)* adalah PNS di lingkungan pemerintahan Kabupaten Cirebon, yang diambil sampel sebanyak 44 orang PNS, dengan tujuan untuk mengetahui pengetahuan (*knowledge*), kemampuan (*skill*), dan sikap (*attitude*) PNS terhadap kewajiban zakat profesi di BAZNAS Kabupaten Cirebon.

Artificial Neuron Network (ANN) adalah pendekatan yang digunakan untuk menduga hubungan sinergis antara respon masyarakat kepada lingkungan sekitar. Mengikuti pendapat Covey (2004) dalam Priyatin (2015) tentang fungsi habits dengan variabel yang diukur adalah ilmu pengetahuan (*knowledge*), kemampuan (*skill*) dan sikap (*attitide*) terhadap perubahan yang ada di sekitarnya. Dari hasil pengumpulan dan pengelolaan data menggunakan rumus ANN diperoleh hasil seperti pada Tabel 4.2.

Tabel 3.1 Hasil Perhitungan ANN

Variabel	Unsur	Skor	Bobot	Y	Y ^T
Pengetahuan (Knowledge)	1	4	0,3	1,1	
	2	4	0,3	1,1	
	3	4	0,3	1,1	
	4	3	0,2	0,6	
ΣY				3,8	0,98
Kemampuan (Skill)	1	5	0,5	2,3	
	2	3	0,3	0,8	
	3	3	0,3	0,8	
ΣY				3,9	0,98
Sikap (Attitude)	1	5	0,4	1,9	
	2	5	0,4	1,9	
	3	3	0,2	0,7	
ΣY				4,5	0,99

Sumber : Data Primer Diolah (2016)

- jika $Y^T < 0,60$ maka respon PNS terhadap kewajiban zakat profesi sangat rendah
- jika Y^T antara 0,61 – 0,70 maka respon PNS terkait kewajiban zakat profesi rendah
- jika Y^T antara 0,71 – 0,80 maka respon PNS terkait kewajiban zakat profesi sedang
- jika Y^T antara 0,81 – 0,90 maka respon PNS terkait kewajiban zakat profesi tinggi
- jika $Y^T > 0,91$ maka respon PNS terkait kewajiban zakat profesi sangat tinggi

Tabel 4.2 menunjukkan hasil perhitungan dari *analisis Artificial Neuron Network* (ANN) dengan tiga variabel dalam *habits* yaitu pengetahuan (*knowledge*), kemampuan (*skill*) dan sikap (*attitude*). Ketiga variabel tersebut memiliki unsur di mana unsur-unsur tersebut berupa pertanyaan mengenai ketiga variabel tersebut.

A. Variabel Pengetahuan

Untuk PNS di lingkungan pemerintahan Kabupaten Cirebon pada variabel pengetahuan (*knowledge*), dapat dilihat hasil perhitungan yang di dapat pada Y^T sebesar 0,98 atau 98% yang berarti tingginya pengetahuan para PNS terkait pemahaman tentang kewajibannya membayar zakat melalui BAZNAS dan pemahaman PNS terhadap manfaat zakat bagi para Mustahik (penerima zakat) serta zakat sebagai pengentas kemiskinan.

B. Variabel Kemampuan

Pada Tabel 4.2 variabel kemampuan (*skill*) dapat dilihat nilai Y^T yang di dapat adalah sebesar 0,98 atau 98% yang berarti tingginya upaya dan kemampuan PNS dalam membantu BAZNAS untuk meningkatkan jumlah penerimaan zakat dengan membayar melalui UPZ yang ada di setiap organisasi pemerintah daerah Kabupaten Cirebon dan kemampuan PNS dalam menghitung zakat profesi serta tingginya kemampuan PNS dalam mengajak Muzakki lainnya yang belum membayar zakat melalui BAZNAS Kabupaten Cirebon.

C. Variabel Sikap

Selanjutnya pada variabel sikap (*attitude*), tidak berbeda jauh dengan dua variabel sebelumnya pada variabel ini diperoleh nilai Y^T sebesar 0,99 atau 99% yang berarti tingginya sikap para PNS untuk membayar zakat profesi melalui BAZNAS Kabupaten Cirebon dan aktif dalam kegiatan yang berhubungan dengan zakat.

Berdasarkan analisis di atas, cara pandang PNS terhadap zakat profesi dapat dikatakan cukup tinggi. Hal tersebut dapat terlihat dari pengetahuan dan kemampuan PNS dalam mewujudkan zakat profesi sebagai salah satu cara dalam mensejahterakan para Mustahik, dengan pengetahuan dan kemampuan yang cukup, PNS dapat membantu mengoptimalkan potensi zakat yang ada di Kabupaten Cirebon.

Sebagaimana terlihat pada Tabel 4.2 nilainya dapat dikatakan cukup tinggi, hal ini menggambarkan sikap PNS terhadap kewajibannya dalam membayar zakat profesi melalui BAZNAS Kabupaten Cirebon.

Berdasarkan analisis ANN didapat gambaran bahwa PNS secara pengetahuan, kemampuan dan sikap cukup berkorelasi, walaupun masih adanya PNS yang belum mengetahui bahwa membayar zakat melalui BAZNAS Kabupaten Cirebon dapat mengurangi beban pajak penghasilan yang ditanggung setiap tahunnya, dengan menyerahkan bukti pembayaran zakat dari BAZNAS Kabupaten Cirebon kepada kantor pajak. Kondisi ini dapat membantu BAZNAS dalam menentukan strategi yang tepat guna meningkatkan pengumpulan zakat profesi PNS sesuai dengan potensi yang ada.

3.2 Analisis SWOT

Analisis SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunities, Threats*) adalah singkatan dari lingkungan *Internal Strengths* dan *Weaknesses* serta lingkungan *Eksternal Opportunities* dan *Threats* yang dihadapi dunia organisasi. Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal Peluang (*Opportunities*) dan Ancaman (*Threats*) dengan faktor internal Kekuatan (*Strengths*), dan Kelemahan (*Weaknesses*) (Rangkuti, 1997. hal. 20).

Responden dalam analisis SWOT diambil 5 orang yang memahami tentang zakat di Kabupaten Cirebon, yang terdiri dari internal dan eksternal BAZNAS. Internal BAZNAS yang dimaksud adalah ketua, bendahara dan wakil bendahara BAZNAS Kabupaten Cirebon. Sedangkan eksternal diambil dari bagian keuangan di kantor dinas pendapatan daerah dan Staff ahli pada kantor Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Cirebon.

Hasil identifikasi terhadap kuisioner SWOT disajikan sebagai berikut :

A. Matriks *Internal Factor Evaluation* (IFE)

Evaluasi Faktor Internal merupakan identifikasi faktor-faktor lingkungan internal lembaga dan menggolongkannya menjadi kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) yang berpengaruh terhadap BAZNAS Kabupaten Cirebon.

Tabel 3.2 Matriks IFE BAZNAS Kabupaten Cirebon

No .	Faktor Internal	Bobot	Rating	Score
Kekuatan (<i>Strength</i>)				
1	Dasar hukum zakat terdapat pada Al-Qur'an.	0,174	3	0,381
2	Adanya UU No. 23 Tahun 2011 tentang pengelolaan zakat.	0,140	2	0,336
3	Luasnya jaringan Unit Pengelola Zakat (UPZ)	0,121	2	0,267

4	Lembaga zakat membantu dalam upaya pengentasan dan penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Cirebon.	0,129	2	0,206
5	SDM pengelola BAZNAS dipilih langsung BUPATI Cirebon	0,153	1	0,153
Sub Total				1,343
Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)				
1	Penerimaan zakat profesi belum optimal.	0,079	3	0,252
2	Baznas menunggu dari Unit Pengelola Zakat (UPZ)	0,042	4	0,159
3	Belum maksimalnya sosialisasi zakat kepada muzakki (pengusaha, profesi lain, karyawan, selain PNS)	0,073	3	0,249
4	Minimnya SDM, guna sosialisasi zakat	0,049	4	0,194
5	Lokasi BAZNAS tidak strategis	0,068	3	0,206
Sub Total				1,058
Total				2,401

Sumber : Data primer diolah (2016)

Hasil dari penilaian responden terhadap faktor internal lembaga didapat total skor rata-rata IFE sebesar 2,401. Hal ini mengindikasikan bahwa posisi strategis internal lembaga Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) berada pada kondisi rata-rata. Dari tabel 4.3 dapat dilihat bahwa berdasarkan penjumlahan faktor internal lembaga BAZNAS berupa kekuatan sebesar 1,343 dan faktor kelemahan sebesar 1,058. Dari hasil perhitungan tersebut, dapat diketahui bahwa lingkungan internal lembaga BAZNAS yang menjadi kekuatan indikator utama adanya dasar hukum zakat yang terdapat dalam Al-Qur'an dengan (skor 0,381). Yang terdapat pada Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 267, At-Taubah ayat 103 dan Adz-Dzaariyaat ayat 19. Didalam setiap ayat dijelaskan tentang zakat harta atau hasil usaha (profesi). Selanjutnya indikator ke lima yang menjadi kekuatan terakhir dalam lembaga BAZNAS yaitu Sumber Daya Manusia (SDM) pengelola BAZNAS dipilih langsung oleh BUPATI Kabupaten Cirebon (skor 0,153). Adapun indikator kelemahan utama yang dimiliki lembaga BAZNAS adalah penerimaan zakat profesi belum optimal (skor 0,252). Peningkatan penerimaan zakat profesi dibutuhkan dari berbagai pihak terlebih internal BAZNAS agar melakukan penjemputan langsung pada setiap UPZ. Sehingga mengakibatkan penerimaan zakat profesi PNS belum optimal.

Indikator kelemahan kedua yang dimiliki BAZNAS adalah belum maksimalnya sosialisasi zakat kepada Muzakki (Profesi PNS dan Non PNS), (skor 0,249) sebagai acuan penulis menggambarkan potensi zakat yang terdapat di Kab. Cirebon seperti yang disajikan pada Tabel 1.1.

Dari jumlah potensi zakat profesi Kabupaten Cirebon yang terdapat pada Tabel 1.1 yang mencapai 10, 5 milyar, sedangkan realisasi penerimaan zakat profesi yang diperoleh dari lembaga pemerintahan Kabupaten Cirebon pada tahun 2014 sebesar Rp.1.086.926.711.49 (4,19 %). Indikator kelemahan ke tiga adalah lokasi BAZNAS tidak strategis (skor 0,204) sehingga masih ada sebagian masyarakat yang belum mengetahui lembaga BAZNAS Kabupaten Cirebon. Indikator yang ke empat minimnya Sumber Daya Manusia (SDM) guna sosialisasi zakat yang lebih besar dan merata (skor 0,194) dapat dilihat dari minimnya anggota BAZNAS atau relawan yang dapat membantu sosialisasi mengenai kewajiban zakat dan belum ada agenda rutin berkaitan dengan informasi zakat. Hal tersebut terbukti masih ada beberapa lembaga di

pemerintahan Kabupaten Cirebon yang belum membayar zakat profesinya ke BAZNAS dapat dilihat pada Tabel 1.1. Selanjutnya indikator terakhir adalah BAZNAS menunggu dari Unit Pengelola Zakat (skor 0,159).

B. Matriks Eksternal Factor Evaluation (EFE) Kabupaten Cirebon

Evaluasi faktor eksternal merupakan identifikasi faktor-faktor lingkungan internal lembaga dan menggolongkannya menjadi peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threat*) yang berpengaruh terhadap BAZNAS.

Tabel 3.3 Matriks EFE BAZNAS Kabupaten Cirebon.

No.	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Score
Peluang (<i>Opportunity</i>)				
1	Mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam.	0,149	2	0,327
2	Bekerjasama dengan organisasi lain (Perusahaan, Lembaga)	0,113	3	0,360
3	Banyak muzakki zakat profesi yang belum terjangkau.	0,081	3	0,275
4	Besarnya peluang zakat profesi dari PNS dan Karyawan	0,118	3	0,330
5	Peluang zakat di lembaga pendidikan	0,101	3	0,322
Sub Total				1,615
Ancaman (<i>Threat</i>)				
1	Kurangnya pengetahuan masyarakat terutama muzakki tentang kewajiban berzakat.	0,091	4	0,326
2	Kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan zakat di BAZNAS	0,075	3	0,239
3	Muzakki tidak membayar zakat di BAZNAS	0,099	3	0,276
4	Muzakki tidak lagi membayar zakat di BAZNAS	0,092	3	0,312
5	Muzakki memperoleh pelayanan kurang memuaskan	0,084	4	0,317
Sub Total				1,470
Total				3,086

Sumber : Data primer diolah (2016)

Hasil dari penilaian responden terhadap faktor eksternal organisasi didapat total skor rata-rata EFE sebesar 3,086. Hal ini mengindikasikan bahwa posisi peluang eksternal lembaga BAZNAS berada pada posisi tinggi. Dari Tabel 3.3 dapat dilihat penjumlahan faktor eksternal lembaga BAZNAS berupa peluang sebesar 1,615. Dari hasil identifikasi tersebut dapat diketahui bahwa lingkungan eksternal BAZNAS yang menjadi indikator peluang utama adalah bekerjasama dengan organisasi lain (perusahaan, lembaga), (skor, 0, 360). Dikarenakan masih banyak PNS dan karyawan yang belum berpartisipasi dalam membayarkan zakat hartanya langsung pada BAZNAS Kabupaten Cirebon. Dan indikator peluang dengan nilai terkecil adalah banyak Muzakki yang zakat profesi yang belum terjangkau (skor 0,275).

Hasil dari identifikasi eksternal berupa ancaman yaitu kurangnya pengetahuan masyarakat terutama Muzakki tentang kewajiban berzakat (skor 0,326). Suatu lembaga BAZNAS yang di bentuk oleh pemerintah dan sudah tertulis pada Undang-Undang No.

23 tahun 2011 tidak cukup untuk memperoleh kepercayaan masyarakat, dibutuhkan realisasi yang dapat dibuktikan kepada masyarakat atau Muzakki sehingga pemahaman dan pengetahuan masyarakat terhadap zakat profesi lebih baik. Indikator ancaman dengan nilai terendah yaitu kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan zakat di BAZNAS (skor 0,239).

C. Matriks IE BAZNAS Kabupaten Cirebon

Matriks Internal Eksternal (IE) digunakan untuk mempermudah dalam memberikan pemilihan alternatif strategi. Menurut Rangkuti (1997) dalam buku Analisis SWOT menjelaskan bahwa “tujuan dari model ini adalah untuk memperoleh strategi bisnis di tingkat korporat yang lebih detail”. Matriks IE diperoleh dari penggabungan hasil analisis faktor internal IFE dan eksternal (EFE) lembaga. Matriks internal dan eksternal dapat dilihat dalam tabel 3.4 berikut ini :

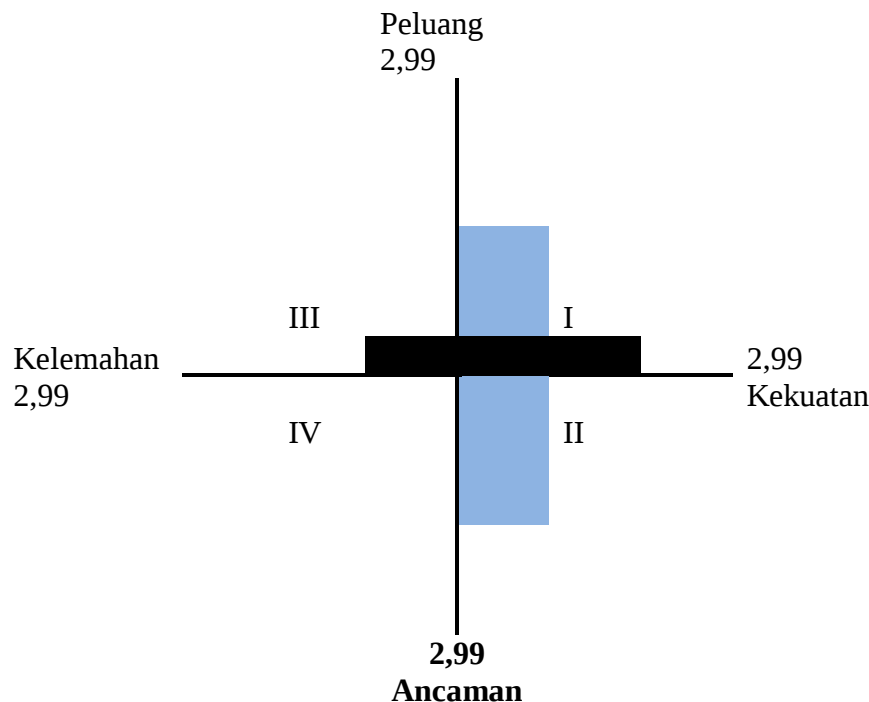
Tabel 3.4 Matriks IE (Internal-Eksternal) (BAZNAS) Kab. Cirebon.

		IFE (2, 401)		
		Kuat	Rata-rata	Lemah
		4,0 3,0	2,0	1,0
EFE (3,086)	Tinggi	I	II	III
	Sedang	IV	V	VI
	Rendah	VII	VIII	IX
		1,0		

Sumber : Data primer diolah (2016)

Dari hasil analisis Matriks IE maka akan diketahui posisi lembaga BAZNAS Kabupaten Cirebon saat ini. Hasil skor dari Matriks IFE sebesar 2,401 dan perolehan skor Matriks EFE sebesar 3,086, sehingga apabila masing – masing skor dipetakan kedalam Matriks IE maka posisi lembaga Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) berada pada kuadran II. Menurut (Rangkuti, 1997) Kuadran II adalah meskipun menghadapi berbagai ancaman, perusahaan ini masih memiliki kekuatan dari segi internal. strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi (produk/pasar). Sehingga harapan untuk peningkatan pengumpulan zakat profesi oleh BAZNAS Kabupaten Cirebon dapat tercapai sesuai dengan potensi yang ada.

D. Kuadran SWOT



Gambar 3.1 Matriks SWOT BAZNAS Kabupaten Cirebon

Sumber : Data primer diolah (2016)

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai IFE sebesar 2,401 dengan nilai indikator kekuatan sebesar 1,343 dan nilai indikator kelemahan sebesar 1,058 sehingga memperoleh selisih sebesar 0,285 dan nilai EFE sebesar 3,086 dengan nilai indikator peluang sebesar 1,615 dan nilai indikator ancaman sebesar 1,470 sehingga diperoleh selisih sebesar 0,145. Berdasarkan selisih faktor internal dan eksternal, kondisi lembaga berada pada kuadran I (sehingga dibutuhkan strategi yang menggunakan faktor internal (kekuatan) untuk memanfaatkan faktor eksternal (peluang) yang ada pada BAZNAS Kabupaten Cirebon.

E. Hasil Analisis SWOT BAZNAS Kabupaten Cirebon

Tabel 3.5 Matriks IE (Internal-Eksternal) (BAZNAS) Kab. Cirebon.

	Kekuatan (<i>Strengths</i>)	Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)
--	-------------------------------	---------------------------------

IFAS EFAS	1. Dasar hukum zakat terdapat pada Al-Qur'an. 2. Adanya UU No. 23 Tahun 2011 tentang pengelolaan zakat. 3. Luasnya jaringan Unit Pengelola Zakat (UPZ) 4. Lembaga zakat membantu dalam upaya pengentasan dan penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Cirebon. 5. SDM pengelola BAZNAS dipilih langsung BUPATI Cirebon.	1. Penerimaan zakat profesi belum optimal. 2. BAZNAS menunggu dari Unit Pengelola Zakat (UPZ) 3. Belum maksimalnya sosialisasi zakat kepada muzakki (pengusaha, profesi lain, karyawan, selain PNS) 4. Minimnya SDM, guna sosialisasi zakat 5. Lokasi BAZNAS tidak strategis
Peluang (Opportunities) 1. Mayoritas penduduk Indonesia/PNS beragama Islam. 2. Bekerjasama dengan organisasi lain, Sponsor. 3. Banyak muzakki zakat profesi yang belum terjangkau. 4. Besarnya peluang zakat profesi dari PNS dan Karyawan 5. Peluang zakat di lembaga pendidikan	Strategi S-O 1. Menerapkan hukum Islam tentang kewajiban membayar zakat (S1,O3, O4,O5) 2. Menjalankan amanat Undang-Undang No. 23 Tahun 2011 tentang pengelolaan zakat dengan memanfaatkan Muzakki dan UPZ yang tersebar luas di pemerintahan Kabupaten Cirebon dan lembaga pengumpul zakat lain. (S2,S3,O2,O3,O4)	Strategi W-O 1. Melakukan sosialisasi mengenai kewajiban membayar zakat profesi. (W3,O1,W4,W5) 2. Melakukan program "door to door" ke setiap UPZ yang ada di pemerintahan Kabupaten Cirebon. (W1,W2, W3,W4,O3) 3. Melakukan MoU dengan perusahaan dan lembaga pendidikan di Kab. Cirebon. (O4,O5, W2,W3)
Ancaman (Treaths) 1. Kurangnya pengetahuan masyarakat terutama muzakki, tentang kewajiban berzakat. 2. Kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan zakat di BAZNAS 3. Muzakki tidak membayar zakat di BAZNAS 4. Muzakki tidak lagi	Strategi S-T 1. Merealisasikan gerakan sadar zakat profesi bagi seluruh masyarakat, dengan landasan Al-Qur'an, peraturan Undang-Undang No 23 tahun 2013 dan Intruksi Bupati Cirebon (rutin dan terorganisir).(S1, S2, S5) 2. Menyusun program bagaimana cara untuk	Strategi W-T 1. Mengoptimalkan penerimaan zakat dari tiap-tiap UPZ serta selalu memberikan informasi tentang manfaat zakat. (W2,W3,T1) 2. Menambah SDM, serta memilih lokasi BAZNAS yang strategis. (W4, W5)

membayar zakat di BAZNAS 5. Muzakki memperoleh pelayanan tidak baik	mengurangi jumlah Mustahik dan menambah jumlah Muzakki setiap tahunnya sehingga Misi BAZNAS dapat terwujud. (S3, T1, T3, T4) 3. Memanfaatkan luasnya jaringan UPZ, dengan membentuk sebanyak-banyaknya UPZ baru oleh BAZNAS pada setiap lembaga dan perusahaan di Kabupaten Cirebon. (S3, S4, T1) 4. Menciptakan hubungan baik dengan seluruh Muzakki, dengan tetap menjaga kepercayaan dan meningkatkan kualitas pelayanan serta menerima kritik dan saran yang membangun guna menjadi evaluasi bagi BAZNAS. (S3, S4, S5, T1, T2, T3,T4, T5)	
---	--	--

Sumber : Data Primer diolah (2016)

Hasil dari analisis SWOT terhadap BASNAZ dapat dirumuskan empat rumusan alternatif strategi sebagai berikut :

1. Strategi S – O (*Strengths – Opportunities*)

Strategi SO merupakan strategi yang menggunakan kekuatan internal lembaga untuk memanfaatkan peluang eksternal yang ada. Strategi yang disarankan adalah :

- Menerapkan hukum Islam tentang kewajiban membayar zakat.
- Menjalankan amanat Undang-Undang No. 23 Tahun 2011 tentang pengelolaan zakat dengan memanfaatkan Muzakki dan UPZ yang tersebar luas di pemerintahan Kabupaten Cirebon dan lembaga pengumpul zakat lain.

2. Strategi S – T (*Strengths – Treaths*)

Strategi S-T merupakan strategi yang menggunakan kekuatan internal lembaga untuk mengurangi atau menghindari dampak dari ancaman eksternal yang ada. Alternatif strategi yang disarankan adalah :

- Merealisasikan gerakan sadar zakat profesi bagi seluruh masyarakat, dengan landasan Al-Qur'an, peraturan Undang-Undang No 23 tahun 2013 dan Intruksi Bupati Cirebon (rutin dan terorganisir).
- Menyusun program bagaimana cara untuk mengurangi jumlah Mustahik dan menambah jumlah Muzakki setiap tahunnya sehingga Misi BAZNAS dapat terwujud.

- c. Memanfaatkan luasnya jaringan UPZ, dengan membentuk sebanyak-banyaknya UPZ baru oleh BAZNAS pada setiap lembaga dan perusahaan di Kabupaten Cirebon.
 - d. Menciptakan hubungan baik dengan seluruh Muzakki, dengan tetap menjaga kepercayaan dan meningkatkan kualitas pelayanan serta menerima kritik dan saran yang membangun guna menjadi evaluasi bagi BAZNAS
3. Strategi W – O (*Weaknesses – Opportunities*)
- Strategi W – O adalah strategi yang bertujuan untuk memanfaatkan peluang yang ada, dengan cara mengatasi kelemahan-kelemahan yang dimiliki. Ada dua alternatif strategi yang dapat dilakukan pada strategi W – O adalah :
- b. Melakukan sosialisasi mengenai kewajiban membayar zakat profesi.
 - c. Melakukan program “*door to door*” ke setiap UPZ yang ada di pemerintahan Kabupaten Cirebon.
 - d. Melakukan MoU dengan perusahaan dan lembaga pendidikan di Kab. Cirebon.
4. Strategi W – T (*Weaknesses – Treaths*)
- Strategi W – T merupakan strategi yang dapat meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman eksternal lembaga. Alternatif strategi yang disarankan adalah :
- a. Mengoptimalkan penerimaan zakat dari tiap-tiap UPZ serta selalu memberikan informasi tentang manfaat zakat.
 - b. Menambah SDM, serta memilih lokasi BAZNAS yang strategis.

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Hasil penelitian ini berdasarkan analisis ANN menunjukkan bahwa pengetahuan (*knowledge*), kemampuan (*skill*), dan sikap (*attitude*) Pegawai Negeri Sipil (PNS) di pemerintahan Kabupaten Cirebon tentang zakat profesi dikategorikan tinggi dengan nilai 98 % sampai dengan 99 %. Serta berdasarkan hasil analisis SWOT bahwa BAZNAS Kabupaten Cirebon berada pada kuadran I yang diartinya strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang.

4.2 Saran

1. BAZNAS Kabupaten Cirebon hendaknya meningkatkan kualitas dan kuantitas *Team* atau SDM, agar program dapat terwujud sesuai dengan rencana dan membuat program baru guna pengembangan pendayagunaan dana zakat profesi.
2. Bekerja sama (MoU) dengan lembaga, perusahaan, dan perorangan serta memberikan pelayanan prima kepada para Muzakki dengan komunikasi secara intensif menggunakan Ilmu Teknologi (IT), sehingga dapat memanfaatkan kecanggihan teknologi secara maksimal. Yang dapat membuat Muzakki selalu membayar zakat profesi melalui BAZNAS Kabupaten Cirebon dan mengetahui akan lebih bermanfaat dan timbul rasa kepercayaan Muzakki terhadap lembaga BAZNAS Kabupaten Cirebon.

3. Program pendayagunaan dana lebih dikembangkan pada kegiatan produktif, serta mendampingi para Mustahik dalam mengembangkan modal yang diterima. Sehingga diharapkan Mustahik yang telah sukses atau berhasil mengembangkan modalnya akan menjadi Muzakki baru dan memberikan kontribusi serta dukungannya dalam peningkatan pengumpulan zakat profesi.
4. Sosialisasi zakat profesi dilakukan pada seluruh wilayah dan kalangan (masyarakat sadar zakat). Sehingga masyarakat akan mengetahui perintah zakat profesi terdapat pada Al-Qur'an dan adanya Undang-Undang No. 23 Tahun 2011 tentang pengelolaan zakat guna mengatur seluruh keamanan dana zakat yang dikelola BAZNAS Kabupaten Cirebon.
5. Menyampaikan pada pemerintah daerah bahwa mewujudkan kota Cirebon sebagai kota zakat dibutuhkan dukungan penuh dari berbagai pihak, terlebih dari pemimpin kota Cirebon dan seluruh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Kepegawaian dan Pendidikan Pelatihan Kabupaten Cirebon.2014. *Jumlah Pegawai Negeri Sipil (PNS) aktif per tanggal 31 Desember 2014*
- BAZNAS Kabupaten Cirebon.2013.*Laporan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Cirebon.*
- BAZNAS Kabupaten Cirebon.2014.*Laporan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Cirebon.*
- Kurde Arfawie Nukthoh H. Drs.2005.*Memungut Zakat dan Infaq Profesi.Pustaka Pelajar. Yogyakarta.*
- Kurnia H, Hidayat A. 2008. *Panduan Pintar Zakat.* Qultummedia.Jakarta Selatan.
- Rangkuti F. 2000. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis.* Jakarta: Gramedia.
- Sarkaniputra, Murasa. 2009. *Ruqyah Syar'iyah: Teori, Model, dan Sistem Ekonomi,* Jakarta: Al-Ishlah Press dan STEI.
- Shiddieqy Ash Hasbi Muhammad Teungku. 1999. *Pedoman Zakat. PT. Pustaka Rizki Putra.* Semarang.
- Syahatah AH. 2004. *Akuntansi Zakat. Penerbit Pustaka Progressif.* Jakarta
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat.
- Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1999 Tentang Pengelolaan Zakat.